

**PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE*, ETIKA, DAN TENUR TERHADAP
KUALITAS AUDIT
(Perspektif *Expectation Theory*)**

*Effect Due Professional Care, Ethical, and Tenur to Audit Quality
(Expectation Theory Perspective)*

Pancawati Hardiningsih

Progd. Akuntansi FE Unisbank Semarang
(pancawati_h@yahoo.com)

Rachmawati Meita Oktaviani

Progd. Akuntansi FE Unisbank Semarang
(meita.rachma@gmail.com)

ABSTRAK

Kualitas audit yang tinggi dihasilkan auditor yang profesional, cermat dan hati-hati dalam melakukan pertimbangan, selalu menjaga etika, serta taat pada standar profesi Akuntan Publik diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, diperoleh sampel 97 auditor di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Teknik analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian diperoleh bahwa, " *Due Professional Care* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Etika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara *tenur* tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit".

Kata Kunci: *Due Professional Care*, Etika, *Tenur*, Kualitas Audit

ABSTRACT

Produced high quality auditors audit professional, thorough and careful deliberation, always keep the ethics, and abide by the standards of the profession of Certified Public Accountants are expected to produce reliable financial statements for decision making. This study used a purposive sampling method, 97 samples obtained by the auditor in Central Java and East Java. Regression analysis techniques are used to test the hypothesis. The results obtained that, "Due Professional Care has a significant and positive effect on audit quality. Ethics has a positive and significant impact on audit quality. While tenur not have an influence on audit quality "

Key Words: *due professional care, ethics, tenur, audit quality*

untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal, termasuk meningkatkan kualitas audit dari Akuntan Publik untuk menjamin keterbukaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan. Akuntan Publik sebagai pihak yang diharapkan mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik.

Wibowo dan Rossieta (2009), Akuntan Publik diharapkan mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang berguna bagi dunia bisnis dan masyarakat. Dalam melaksanakan tugas Akuntan Publik diharapkan senantiasa menjunjung tinggi etika, kaidah moral, dan mempunyai kompetensi, serta mentaati aturan tentang masa penugasan (tenur) audit yang ditetapkan oleh yang berwenang.

Kualitas audit merupakan hal yang penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas, dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor yang berkompeten dan independen diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Salah satu persyaratan yang harus dimiliki seorang auditor seperti dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2011, hal 150 : 01) adalah keahlian dan *due professional care*. Mayang (2003) keahlian dalam bidang auditing dapat diukur dengan pengalaman. Sementara syarat diri auditor seperti *due professional care* penting untuk implementasi dalam pekerjaan auditnya. *Standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu didasarkan pada kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit. Namun Rahman (2009) menyebutkan bahwa variabel *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, demikian juga etika dan kaidah moral merupakan tuntutan seorang Akuntan Publik.

Sukanto (1991), konsep etika sebagai nilai atau aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau in-

dividu. Hal ini didukung oleh Suraida (2005) yang menyebutkan bahwa etika berbicara mengenai nilai dan norma moral menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. M. Namun Nizarul Alim, dkk (2007) menemukan bahwa etika auditor ternyata tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Demikian juga Shockley (1981), Carey dan Simnett, (2006) dalam Rosita (2008) menemukan bahwa kurang kuatnya prosedur audit, hal ini menunjukkan kurang hati-hatinya auditor dalam menentukan prosedur audit, sehingga kurang profesional, dan ternyata berakibat menurunkan kualitas audit.

Salah satu kunci utama profesi Akuntan Publik adalah independensi. Flint (1988) berpendapat bahwa, independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini audit. Lama hubungan dengan klien (tenur) audit telah lama menjadi perdebatan karena merupakan suatu ancaman bagi Akuntan Publik dalam menjalankan profesinya. Tenur menunjukkan waktu yang lama seorang auditor memberikan jasa audit yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tertentu, independensi akan hilang apabila auditor mempunyai hubungan personal dengan manajemen perusahaan yang akan mempengaruhi sikap mental dan opini audit. Salah satu ancaman tersebut adalah lamanya hubungan auditor suatu perusahaan (*lengthy tenure*). Tenur audit yang panjang menyebabkan timbulnya rasa kesetiaan dengan klien, akibatnya kualitas kerja auditor dapat menurun ketika mereka memberikan opini pada publik.

Kecurangan klien tidak lepas dari lemahnya sikap independensi auditor yang rendah. Penyimpangan dalam akuntansi dapat disebabkan eskalasi komitmen dari auditor untuk selalu memberikan pendapat wajar terhadap laporan keuangan klien yang menyimpang (Moore *et al.* 2006). Kelenturan sikap menyebabkan auditor terjebak pada cara berpikirkannya sendiri, sehingga keputusan awal untuk menyetujui tindakan klien yang keliru menyebabkan auditor secara terpaksa harus menanamkan komitmennya secara mendalam. Dalam kondisi tenur yang panjang menyebabkan masalah eskalasi komitmen terhadap keputusan buruk seorang auditor. Eskalasi komitmen

men ini terkait dengan tindakan *low-balling* untuk mendapatkan penghasilan lain dimasa mendatang (Moore et al.2006), Espahbodi (1991), Louwers (1998), Lennox (2004) menemukan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama tidak menemukan bukti kualitas audit menurun. Geiger dan Raghunandan (2002) tidak mendukung dugaan bahwa audit tenur yang lama akan mendorong pelaporan audit yang menyimpang. Carey dan Simnett (2005), terjadi penurunan kualitas audit sehubungan dengan *tenure* seorang partner audit yang panjang. Manry et.al. (2008) menemukan bahwa tenur auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit yang diukur dengan akrual. Temuan serupa oleh Geigher and Raghunandhan (2002); Johnshon et.al (2002);Myers et.al (2002); dan Nagy (2005). Gunny et.al (2007) yang menemukan bahwa tenur auditor berpengaruh negatif terhadap definisi audit dan ketidakpatuhan terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Maraknya penyimpangan yang saat ini dilakukan oleh Akuntan Publik mengundang tanya mengenai bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh Akuntan Publik. Meskipun dalam teori dinyatakan secara jelas bahwa audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi, namun dalam praktiknya terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan sering terjadinya perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality* atau *RAQ Behaviors*), Alderman dan Deitrick (1982) menyatakan bahwa fenomena ini semakin banyak terjadi di dalam suatu proses audit. Pengurangan kualitas dalam audit dijelaskan oleh Coram, et al. (2004) sebagai suatu perilaku pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan dengan sengaja oleh auditor dalam suatu proses audit. Berbagai penelitian mengenai kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Suraida (2005) menemukan bahwa, “risiko audit dan *skeptisme* profesional auditor memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ketepatan pemberian opini Akuntan Publik dibanding pengaruh etika, kompetensi, dan pengalaman audit”.

LANDASAN TEORI

Expectation Theory

Expectation Theory atau Teori Pengharapan berargumen bahwa kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan dimana tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu. Dalam istilah yang lebih praktis, *Expectation Theory*, menyebutkan seseorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia meyakini upaya itu akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik (Victor Vroom dalam Robbin 2003:229).

Victor Vroom 2001:166 mendasarkan *Expectation Theory* pada tiga konsep penting yaitu: **harapan** (*expentancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Harapan merupakan probabilitas yang memiliki nilai berkisar nol yang berarti tidak ada kemungkinan hingga satu yang berarti kepastian. **Nilai** (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai atau martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu tertentu. **Pertautan** (*inatrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat ke dua.

Vroom (2001) mengemukakan bahwa pertautan dapat mempunyai nilai yang berkisar antara -1 yang menunjukkan persepsi bahwa tercapainya tingkat kedua adalah pasti tanpa basis tingkat pertama dan tidak mungkin timbul dengan tercapainya hasil tingkat pertama dan positif satu (+1) menunjukkan bahwa hasil tingkat pertama perlu dan sudah cukup untuk menimbulkan hasil tingkat kedua. Demikian juga seorang auditor akan berharap kualitas auditnya meningkat, laporan hasil audit diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga kredibilitas auditor dapat meningkat di mata *stakeholder*.

Upaya yang harus dilakukan auditor adalah menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan hati-hati (*prudent*) dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*) setiap penugasan dengan selalu mengupdate pengetahuan dan memperbanyak pengalamannya serta selalu menjaga etikanya yang tercermin pada ketaatan pada standar pekerjaan lapangannya selama pelaksanaan audit. Disamping itu, selalu menjaga integritas dan inde-

pendensi dalam hubungannya dengan klien sehingga kualitas hasil audit diharapkan dapat lebih baik.

Kualitas Audit

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu, kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Ketika auditor ditugaskan untuk melakukan audit, maka kualitas dari tugas yang ia jalankan lebih berhubungan dengan kualitas diri sebagai orang pribadi dibandingkan dengan kualitas Kantor Akuntan dimana ia bernaung. Auditor memang mendasarkan pekerjaannya pada prosedur audit yang dimiliki oleh Kantor Akuntan tersebut. Namun sesuai dengan Watkin dan Hillisons, penggunaan prosedur atau teknologi audit dengan benar adalah lebih penting daripada kepemilikan prosedur audit. Kantor Akuntan hanyalah sebagai penyedia sumberdaya dan dalam hal tertentu tidak memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa prosedur audit telah dijalankan.

Kualitas audit (De Angelo;1981) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menentukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang Akuntan Publik dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku, harapannya audit dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham. Dengan dipatuhinya prinsip dan standar yang berlaku dalam pemeriksaan tujuan yang ingin dicapai adalah hasil audit yang dihasilkan diharapkan dapat dikatakan berkualitas.

Etika

Sukamto (1991) etika sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu. Penting bagi seorang auditor untuk menjunjung tinggi langkah laku dan moral dalam menjalankan tugas yang dipikulnya. Jika auditor tidak mengakui sifat dasar etika dalam keputusan, skema moralnya tidak akan mengarah pada masalah etika tersebut, Jones (1991) dalam Aziza & Salim.

Dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya, seorang auditor harus menegakkan etika profesi yang tinggi, agar timbul kepercayaan dari masyarakat, Widagdo (2002). Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada prinsip-prinsip profesinya, seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Tenure Audit

Kecurangan klien tidak lepas dari lemahnya independensi auditor yang rendah. Penyimpangan dalam akuntansi dapat disebabkan eskalasi komitmen dari auditor untuk selalu memberikan pendapat wajar terhadap laporan keuangan klien yang menyimpang (Moore *et.al.*2006).

Kelenturan sikap menyebabkan auditor terjebak dari cara berpikirnya sendiri, sehingga keputusan awal untuk menyetujui tindakan klien yang keliru menyebabkan auditor secara terpaksa harus menanamkan komitmennya secara mendalam. Ketika auditor mengetahui kliennya melakukan penyimpangan dalam pelaporan keuangan, auditor tidak memberikan teguran bahkan mengesahkan perbuatan klien.

Dalam kondisi tenur yang panjang diduga akan menciptakan masalah eskalasi komitmen terhadap keputusan buruk seorang auditor. Eskalasi komitmen ini terkait dengan tindakan *low-balling* untuk menghasilkan pendapatan lain dimasa mendatang.

Tenur memiliki hubungan erat dengan tindakan *low-balling* yang dilakukan oleh auditor, berdasarkan perspektif ekonomi. *Low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan *fee* tambahan pada masa depan (Simon and Francis, 1998; etterge ang Greenberg, 1990; Deis and Giroux, 1996).

Hal ini sesuai dengan pembatasan tenur auditor atau pembatasan praktik Akuntan Publik dengan diterapkan peraturan KMK Peraturan Menteri Keuangan Nomor:17/PMK.01/2008 bahwa KAP harus bisa mempertahankan independensinya sebagai seorang auditor,

sehingga kualitas audit bisa dipertahankan.

Sesuai KMK No.423/KMk.06/2002 yaitu masa penugasan KAP maksimal adalah 5 tahun secara berturut-turut, bila KAP tersebut masih ada kontrak, maka hanya bisa diperpanjang selam 1 tahun kedepan, auditor yang bekerja di KAP hanya bisa menjalani penugasan selama 3 tahun di perusahaan yang sama, bila auditor masih terikat kontrak maka, perpanjangan hanya dapat dilakukan 1 tahun kedepan, ini diharapkan untuk menjaga independensi seorang auditor dan KAP.

KAP dan Akuntan Publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak menerima kembali jasa audit umum setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut.

Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Singgih dan Bawono (2010), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan *skeptisme* profesional.

Sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*), meskipun dapat saja terjadi penarikan kesimpulan yang tidak tepat ketika audit sudah dilakukan dengan seksama.

Standar umum ketiga menghendaki auditor independen dalam melaksanakan tugasnya. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor Akuntan Publik untuk mendalami standar

pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya.

Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan.

Hubungan *Due Professional Care* dengan kualitas audit

Due Professional Care menjadi hal yang penting yang harus diterapkan setiap Akuntan Publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu *skeptisme* profesional dan keyakinan yang memadai.

Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dilakukan pada berbagai aspek audit dan kesempurnaan pekerjaan, seperti evaluasi risiko audit, penentuan signifikan tidaknya risiko yang diidentifikasi dalam audit dan dampaknya, evaluasi bukti audit, pemilihan pengujian dan hasilnya, penentuan kompetensi, integritas dan kesimpulan yang diambil pihak lain yang berkaitan dengan penugasan audit.

Dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dilakukan oleh seorang auditor, maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, setiap pendapat yang diberikan oleh auditor dan penyajiannya diharapkan telah mengikuti pedoman yang tercantum dalam standar auditing. Icku Rangga Bawono (2010) menyebutkan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hubungan Etika dengan Kualitas Audit

Etika merupakan aturan atau norma yang mengatur tingkah laku maupun perilaku seseorang. Seorang Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya dan keputusan auditnya harus mempertimbangkan kode etik etika profesinya sebagai standar pekerjaan. Etika profesi dibutuhkan untuk meyakinkan masyarakat karena masyarakat akan mempercayai profesi seseorang jika telah menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Etika profesi berkaitan erat dengan masalah prinsip yang dipegang Akuntan Publik untuk menjaga, menjunjung, serta menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas, seperti tanggung jawab profesi dan perilaku profesional. Semakin tinggi etika yang dijunjung Akuntan Publik maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula.

Nizarul Alim,dkk (2007), interaksi independensi dengan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini didukung oleh Festyadela (2011) menyebutkan bahwa, etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit seorang Akuntan Publik. Pendapat berkebalikkan diungkapkan Gusti & Ali (2008) menyebutkan bahwa, etika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesa dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hubungan Tenur dengan Kualitas Audit

Setiap Akuntan Publik harus memiliki sikap independen dalam menjalankan tugas audit. Dalam kenyataannya sikap independensi seseorang akan terganggu apabila telah memiliki hubungan yang lama (tenur) dengan klien. Lamanya hubungan antara Akuntan Publik dengan klien dapat menimbulkan sikap emosional serta loyalitas tersendiri terhadap klien yang berakibat menghilangkan sikap independen.

Manryet *et.al* (2008) dan Giri (2010) menemukan bahwa tenur auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit yang di ukur akrual. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Geigher and Raghunandan (2002), Johnson *et.al*

(2002), Myers *et.al* (2003), Nagy (2005), Gunny *et.al* (2007). Johnson *et. al* (2002) Myers *et.al* (2003) dan Wibowo & Rossieta (2009) yang menyebutkan bahwa tingkat akrual diskresioner menurun (yang diartikan bahwa kualitas audit meningkat) sesuai dengan lamanya masa penugasan.

Argumen lain menyebutkan bahwa, semakin lama masa penugasan audit akan membuat Akuntan Publik semakin kritis dan memahami tentang industri klien yang diperoleh setelah melakukan audit secara berulang. Namun Nur Mawar Indah (2010) menyebutkan bahwa, lama hubungan dengan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan paparan diatas maka dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H3 : Tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya model empiris dan persamaan matematis dapat dilihat dalam Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sampel terpilih dengan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 97 auditor, dengan pertimbangan telah memiliki pengalaman audit minimal 2 tahun.

Variabel dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi, etika, tenur, dan kualitas audit.

Due Professional Care

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen dikembangkan oleh Mansur (2007) dan Singgih dan Bawono (2010) yang terdiri dari sembilan instrumen dengan menggunakan Skala Likert 7 point yang tidak sepenuhnya menggunakan pernyataan positif namun juga pernyataan negatif.

Etika

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen Ulum (2005) dan Suraida (2005) yang terdiri dari enam belas instrumen dengan menggunakan Skala Likert 7 point yang tidak sepenuhnya menggunakan pernyataan positif namun juga pernyataan negatif.

Tenur

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen Giri (2004) yang terdiri dari empat instrumen dengan menggunakan Skala Likert 7 point pernyataan positif.

Kualitas Audit

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen DeAngelo (1981) yang terdiri dari enam belas instrumen dengan menggunakan Skala Likert 5 point pernyataan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *goodness of fit model* regresi dapat ditunjukkan dengan uji koefisien determinasi sebesar nilai *adjusted R²* 0,342 (Tabel. 1) yang berarti variabilitas variabel kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *tenur*, etika, dan kompetensi sebesar 34,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Kemudian uji secara simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan model tersebut mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dapat dilihat nilai F sebesar 8,824 dan signifikan pada 0,000 (Tabel.2) yang berarti secara keseluruhan model tersebut adalah fit.

Uji Hipotesis

Hipotesis 1 menyatakan bahwa, *Due Professional Care* mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit terbukti diterima dengan signifikansi sebesar 0,001. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan bahwa auditor selalu melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap setiap pertimbangan audit, seperti evaluasi risiko audit, penentuan signifikan tidaknya risiko yang diidentifikasi dalam audit dan efek atau dampaknya, evaluasi bukti audit, pemilihan pengujian dan hasilnya,

penentuan kompetensi, integritas dan kesimpulan yang diambil pihak lain yang berkaitan dengan penugasan audit. Hal ini menunjukkan hasil dari kualitas audit semakin baik, karena sesuai pedoman yang tercantum dalam standar auditing.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap *Expectation Theory* yang membuktikan bahwa auditor berharap kualitas auditnya meningkat, sehingga laporan hasil auditnya bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga diharapkan kredibilitas auditor dapat meningkat di mata *stakeholder*. Hal ini membuktikan bahwa auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan hati-hati (*prudent*) dalam pertimbangan profesional (*professional judgment*) setiap penugasan.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa, etika mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit dapat diterima dengan signifikansi sebesar 0,040. Penerimaan hipotesis ini menunjukkan seorang Akuntan Publik dapat menjalankan tugasnya dan keputusan auditnya selalu mempertimbangkan kode etik etika profesinya. Kode etik profesi digunakan sebagai dasar standar pekerjaan, sehingga masyarakat semakin percaya dimana Akuntan Publik menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya, memegang prinsip, serta menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas, seperti tanggung jawab profesi dan perilaku profesional.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap *Expectation Theory* bahwa auditor bisa tetap bertahan dalam pekerjaannya, menjaga etika dan selalu berpijak pada SPAP dengan harapan dapat mempertahankan kualitas auditnya dengan cara selalu menghormati kepercayaan publik, menjaga integritas dalam setiap keputusan, obyektif, menjalankan sesuai standar teknis, dan berperilaku profesional.

Hipotesis 3 menyatakan, bahwa *tenur* tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikansi sebesar 0,108. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan semakin lama *tenur* yang terjadi antara klien dengan auditor, maka tidak mempengaruhi kualitas hasil audit.

Hasil temuan ini tidak memberikan dukun-

gan empiris terhadap *Expectation Theory* Hal ini terjadi karena semakin lama hubungan klien dengan auditor ternyata dapat menimbulkan hubungan emosional dan sikap auditor yang semakin loyal dengan klien, sehingga tidak semua kesalahan klien yang ditemukan akan dilaporkan. Ini jelas independensi dan integritas auditor sangat diragukan, sehingga dapat muncul anggapan bahwa laporan hasil audit yang dihasilkan kurang berkualitas dan menyebabkan menurunkan kredibilitas auditor di mata *stakeholder*. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitiannya Indah (2010) namun sejalan dengan penelitiannya Ariesanti (2001).

PENUTUP

Simpulan

Due Professional Care mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor selalu melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap setiap pertimbangan audit maka auditor akan selalu menjaga kualitas hasil auditnya. Etika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan selalu menjaga etika, maka auditor akan selalu menjaga kualitas hasil auditnya. Sementara tenur tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama tenur ternyata akan menurunkan kualitas audit.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena, responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas masih tergolong auditor junior pada KAP dan memiliki masa kerja kurang dari dua tahun, sehingga belum mencerminkan secara keseluruhan kualitas hasil audit pada KAP di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya perlu kiranya mempertimbangkan masa kerja auditor lebih dari 5 tahun dengan harapan memiliki posisi senior, sehingga akan lebih mencerminkan kualitas hasil auditnya. Dan perlu kiranya memperluas area sampel di Indonesia, sehingga dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Pandhit Seno. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Independensi, Pengalaman, dan Akuntabilitas. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman*. Purwokerto. (Tidak dipublikasikan)
- Alim, M. Nizarul dkk. 2007. “ Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi ”. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Arens dan Loebbecke. 1996, *Auditing Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall*.
- Asih, Dwi AnaningTyas. 2006. “ Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing ”. *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta.
- Aziza, Nurna dan Salim, H.Andi Agus. “ Pengaruh Orientas Etika Pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor ”.
- Boynton, Johnson, Kell. 2002. *Modern Auditing*. Erlangga : Jakarta
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. “ Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit ”. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Festyadela, Borna. 2011. “ Pengaruh Tingkat Keahlian, Independensi, Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur ”. *Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya*.
- Ghozali, Imam. 2009. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. “ Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia ”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.

- Purwokerto.
- Gusti, Maghfirah dan Ali, Syahril (2008). “ Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik ”.
- Herawaty, Arleen dan Susanto Yulius Kurnia. 2009. “ Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik ”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.11, No.1*.
- Indah, Siti NurMawar. 2010. “ Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit ”. *Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang*.
- Indriantoro, N, dan B.Supomo.1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.BPFE.Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, Standar Profesional Akuntan Publik, IAI, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Kell, G. Walter, d.k.k. 2002. “Modern Auditing Edisi Ketujuh ”. Erlangga.
- Lightner, S.M.,S.J. Adams, dan K.M. Lightner, 1982. The influence of situational, ethical, and expectancy theory variables of accountants underreporting behavior. *Auditing A Journal of Practice & Theory 2: 1-12*
- Mabruri, Havidz dan Winarna, Jaka. 2010. “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah ”. *Simposium Nasional XIII. Purwokerto*.
- Malone, C.F, dan R.W.Roberts.1996.Factors associated with the incidence of reduce audit quality behaviours. *Auditing A Journal of Practice & Theory 15 (2): 49-64*
- Mardisar, Diani dan Sari, Nelly. 2007. “ Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor ”. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar*.
- Mawar, Siti Nur. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Study empiris pada Auditor KAP di Semarang). *Skripsi*
- Mayangsari, Sekar. 2003. “ Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapatan Audit : Sebuah Kuasieksperimen ”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.6, No.1, 1-22*. Jakarta
- Mc Daniels, L.S.1990. The effects of time pressure and audit program structure on audit performance. *Journal of Accounting Research 28;267-285*
- Mitchell, T. dan D. Daniels. 2003. *Motivation*.New York.John Willey
- Nataline. 2007. *Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing. Bonus serta Pengalaman terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nurchasanah, Rizmah, dan Wiwin Rahmanti, 2004. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*
- Singgih dan Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman Pengetahuan, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Trevino, L.K.1992.Moral Reasoning and Business Ethics:Implication for Research, Education, and Management. *Journal of Business Ethics: 11: 445-4*
- Suraida, Ida. 2005. “ Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik ”. *Sosiohumaniora. Vol.7, No.3, 186-202*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2001. Salemba Empat
- Steers, R.M., Porter, L.W., and Bigley, G.A. (1996). Motivation and Leadership at

Work. 6th Edition. New York, McGraw Hill Company.

Tyler, T.R. (1994). Psychological models of the justice motive: Antecedents of distributive and procedural justice. *Journal of Personality and Social Psychology*,67(5):850-863.

Ulum, Akhmad Samsul. 2005. “ Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Independensi dan Kualitas Audit Auditor BPK-RI ”.

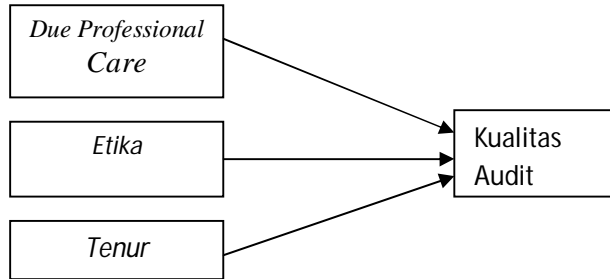
Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009.“ Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark ”. Pascasarjana Ilmu Akuntansi FE UI.

Widagdo, Ridwan. 2002. “ Anaisis Pengaruh Atribut – Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien ”. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Diakses dari: www.iapi.com tanggal 25 Desember 2009

LAMPIRAN

Gambar 1.
Model Empiris dan Persamaan Matematis



$$KA = a + b_1 DPC + b_2 E + b_3 T + e$$

Tabel 1.

Model Summary^b

			Adjusted R Square	Std. Error of the
1	.6	.374	.342	.29280

a. Predictors: (Constant), DPC,tenur, etika

b. Dependent Variable: kualitas_audit

Sumber: data yang dioleh (2012)

Tabel 2.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.271	3	7.090	8.824	.000 ^a
Residual	74.729	93	.804		
Total	96.000	96			

a. Predictors: (Constant), DPC, Tenur, Etika

b. Dependent Variable: KualitasAudit

Sumber: data yang dioleh (2012)

Tabel 3.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.002	.091		.024	.981
Tenur	-.149	.092	-.149	-1.622	.108
Etika	.399	.137	.338	2.950	.040
DPC	.249	.070	.351	3.556	.001

a. Dependent Variable: KualitasAudit

Sumber: data yang diolah (2012)